



Efektivitas Logoterapi untuk Meningkatkan Kualitas Hidup pada Lanjut Usia

Luke Setyo Anggoro¹, Christin Wibhowo²

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

¹lukesetyo1@gmail.com, ²christine@unika.ac.id

Abstrak

Jumlah lanjut usia mengalami peningkatan. Masalah kesehatan fisik dan mental yang disebabkan oleh penuaan dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pada individu lansia. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas logoterapi untuk meningkatkan kualitas hidup pada individu lanjut usia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini *single case experimental design*, dengan model desain yaitu A-B-A. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang lanjut usia. Instrumen yang digunakan yaitu *WHOQOL-OLD* (*World Health Organization Quality of Life- old*) versi Indonesia. Teknik logoterapi yang digunakan yaitu dengan *meaning centered psychotherapy* (MCP). Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini terdapat peningkatan kualitas hidup dari ketiga subjek, hal tersebut didapatkan dari analisis grafik yang meningkat di *baseline*. Terdapat juga perbedaan dari rata-rata atau *mean* melalui analisis statistik di *baseline* (A1/sebelum intervensi) dan *baseline* (A2/setelah intervensi). Subjek R *mean Baseline* (A1) memperoleh skor 33.40, lalu *baseline* (A2) menjadi 47.00. Subjek Y *mean baseline* (A1) mendapatkan skor 37.20, kemudian *baseline* (A2) menjadi 57.40. Subjek P *mean baseline* (A1) memperoleh skor 52.80 lalu *baseline* (A2) menjadi 69.80. Logoterapi membuat lansia merasa optimis dengan hidupnya, dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat meskipun tidak bisa melakukan kegiatan berat, dapat berguna bagi orang sekitar dan lingkungan dengan melakukan hal baik semampunya serta beraktivitas dengan penuh semangat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa logoterapi terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas hidup pada individu lanjut usia.

Kata Kunci: kualitas hidup, logoterapi, lansia.

Abstract

The number of elderly people has increased. Physical and mental health problems caused by aging can lead to decreased quality of life in elderly individuals. This research aims to determine the effectiveness of logotherapy to improve the quality of life in elderly individuals. The method used in this research is single case experimental design, with a design model namely A-B-A. The subjects used in this research were three elderly people. The instrument used is the Indonesian version of WHOQOL-OLD (World Health Organization Quality of Life-old). The logotherapy technique used is meaning centered psychotherapy (MCP). The results obtained in this study showed an increase in the quality of life of the three subjects, this was obtained from graphic analysis which increased at baseline. There are also differences from the average or mean through statistical analysis at baseline (A1/before intervention) and baseline (A2/after intervention). Subject R mean Baseline (A1) got a score of 33.40, then baseline (A2) was 47.00. Subject Y's mean baseline (A1) got a score of 37.20, then the baseline (A2) was 57.40. Subject P mean baseline (A1) got a score of 52.80 then baseline (A2) was 69.80. Logotherapy makes elderly people feel optimistic about their lives, can do useful things even though they cannot do strenuous activities, can be useful to the people around them and the environment by doing good things as much as possible and carrying out activities



with enthusiasm. So, it can be concluded that logotherapy has proven effective in improving the quality of life in elderly individuals.

Keywords: *quality of life, logotherapy, elderly*

PENDAHULUAN

Lanjut usia ialah yang berusia 60 tahun sampai meninggal (Manafe & Imanuel, 2022). Jumlah lanjut usia khususnya di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Mustofa et al., 2022). Penduduk lanjut usia yang sehat, aktif, dan produktif memiliki dampak yang positif, tetapi mereka yang mengalami masalah penurunan kesehatan fisik dan mental memiliki dampak yang negatif (Anissa et al., 2019). Lansia akan mengalami penurunan kualitas hidup karena penurunan kesehatan. Masalah kesehatan fisik dan mental yang disebabkan oleh penuaan dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pada lansia. Mudah lelah, berkeringat, peningkatan rasa cemas, pusing, mudah tersinggung, serta minder untuk bersosialisasi di lingkungan sekitar adalah perubahan kualitas hidup yang terjadi pada lansia (Ariyanto et al., 2020).

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Cahya et al. (2019) di Posyandu Lansia Wiguna Surabaya menunjukkan bahwa dari 28 responden didapatkan kualitas hidup kurang sebanyak 17 orang (60,7%), kualitas hidup baik 1 orang (3,6%) serta kualitas hidup sangat baik sebanyak 10 orang (35,7%). Lalu, berdasarkan hasil wawancara Parastika et al. (2021) terhadap 13 responden di Puskesmas Bandarharjo Semarang, sebanyak 9 lansia memiliki kualitas hidup yang buruk (69%) dan 4 lansia lainnya memiliki kualitas hidup yang baik. Selain itu Peneliti melakukan survei awal dengan membagikan kuisioner *WHOQOL-OLD* kepada 30 lanjut usia di Daerah Kabupaten Semarang, dan hasil yang didapatkan bahwa 16 orang (53,3%) memiliki tingkat kualitas hidup kurang, lalu 9 orang (30%) memiliki tingkat kualitas hidup sedang, dan 5 orang (16,67%) memiliki kualitas hidup tinggi. Selain itu, berdasarkan wawancara awal yang sudah dilakukan terhadap tiga partisipan, menyatakan bahwa mereka saat ini sudah berada di usia lanjut, ketiga partisipan mengeluhkan tentang keadaan dirinya saat ini yang kurang baik dan kesehatannya menurun.

Kualitas hidup lansia mencerminkan tahapan dalam hidup yang dijalani oleh lansia. Beberapa lansia memiliki perbedaan kualitas hidup, tergantung pada apa yang mereka pertimbangkan sebagai standar kualitas hidup yang baik. Apabila seseorang merasakan kualitas hidup tinggi, ini menunjukkan seseorang tersebut mengalami fase integritas di usia senjanya. Sebaliknya, seseorang yang merasakan rendahnya kualitas hidup menyebabkan lansia menjadi putus asa. Rasa bahagia, puas dalam hidup, hingga kesejahteraan subjektif memiliki kaitan erat dengan kualitas hidup (Sari et al.,



2017). Lansia biasanya menghadapi kekurangan, keterbatasan, dan ketidakmampuan, yang mengakibatkan penurunan kualitas hidup (Yuliati et al., 2014).

Mengingat adanya data lansia dengan kualitas hidupnya yang cenderung menurun, maka diperlukan adanya intervensi atau terapi khusus, untuk bisa meningkatkan kualitas hidup meskipun sedang mengalami usia lanjut. Teknik intervensi yang bisa diberikan adalah teknik logoterapi. Teknik logoterapi sering digunakan dan diberikan ke klien atau pasien untuk lebih bisa menemukan makna hidup dibalik peristiwa yang terjadi, Bastaman (2007) menjelaskan bahwa logoterapi merupakan suatu teknik dalam mengurangi krisis eksistensial. Melalui terapi tersebut, diharapkan bisa memberikan kesembuhan ataupun mengurangi krisis eksistensial dengan upaya menemukan makna kehidupan. Implikasi yang dikehendaki dari logoterapi adalah meningkatkan makna pengalaman hidup untuk kemudian mengarahkannya agar mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Ada 3 hal yang melandasi atau menjadi filosofi logoterapi. Di antaranya ialah bebas berkeinginan, keinginan akan makna serta makna kehidupan (Diniarti, 2017).

Berkaitan dengan hal tersebut beberapa penelitian telah menyelidiki keefektifan logoterapi ke beberapa kasus-kasus tertentu dan menunjukkan adanya pengaruh yang baik dan terbukti efektif terhadap klien atau pasien yang ditanganinya dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Wakhid et al. (2019) menyimpulkan bahwa logoterapi dapat meningkatkan kualitas hidup pada klien yang menjalani hemodialisa, Kemudian, Frouzande et al. (2020) dalam penelitiannya di Karaj Iran, menyebutkan bahwa logoterapi efektif dalam mengurangi tingkat depresi serta meningkatkan kualitas hidup lansia serta meningkatkan ketahanan hidup.

Penelitian tersebut terbukti bahwa logoterapi efektif dalam meningkatkan kualitas hidup, namun sampai saat ini jarang ada penelitian yang meneliti tentang efektivitas logoterapi untuk peningkatan kualitas hidup lansia khususnya di Indonesia. Selain itu pemberian terapi yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya adalah secara kelompok atau *group* dan tidak ada pemberian logoterapi secara individual. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui efektivitas logoterapi untuk meningkatkan kualitas hidup lansia secara individual. Dengan harapan, lansia dari yang semula kualitas hidupnya rendah, setelah diberikan logoterapi akan bisa mengalami peningkatan kualitas hidup.

METODE

Riset ini dilakukan melalui *single case experimental design*. Selain itu, riset dilakukan menggunakan model desain A-B-A (Latipun, 2015). Teknik sampling dalam riset ini adalah teknik



purposive sampling. Subjek yang ada pada riset ini ialah lansia berusia 60 sampai 75 tahun yang berjumlah tiga orang. Selain itu subjek juga mampu melakukan komunikasi dan mampu menulis secara baik dan lancar. Subjek R berusia 67 tahun, subjek Y berumur 69 tahun dan subjek P berusia 61 tahun. Pengumpulan data melalui sejumlah metode, yaitu: melihat dari daftar riwayat hidup, wawancara, observasi dan dari pengukuran kualitas hidup menggunakan alat ukur *WHOQOL-OLD* (*World Health Organization Quality of Life – Old*) versi Indonesia. WHOQOL-OLD menunjukkan hasil yang baik, uji reliabilitas dan validitas yang dilakukan pada 175 responden. Nilai keseluruhan dari keandalan individu (*person reliability*) adalah 0,73 dengan *Cronbach alpha* sebesar 0,75, dan nilai reliabilitas item adalah 0,97 (Gondodiputro et al., 2021).

Selain itu prosedur pemberian intervensi penelitian dilakukan melalui: asesmen awal dengan metode wawancara dan observasi, melakukan wawancara terhadap *significant other* subjek, lalu peneliti membuat kontrak kepada subjek dan membuat *informed consent* yang akan diisi oleh subjek. Kemudian melakukan pengukuran awal di *baseline* (A1) tentang kualitas hidup lansia (WHOQOL-OLD). Pengukuran di *baseline* (A1) dilakukan sebanyak lima sesi, lalu dilanjutkan dengan pemberian intervensi (B). Dan yang terakhir melakukan pengukuran di *Baseline* (A2/setelah intervensi) sebanyak 5 sesi. Intervensi logoterapi pada riset ini didasarkan pada konsep yang dikembangkan oleh Breitbart (2016) yakni *Meaning Centered Psychotherapy* (MCP).

Psikoterapi yang berpusat pada makna (MCP) adalah istilah yang mencakup pendekatan terapeutik baru yang dirancang untuk meningkatkan makna, kesejahteraan spiritual, dan kualitas hidup. Psikoterapi yang berpusat pada makna secara teoritis berakar pada tulisan Viktor Frankl. Menurut Frankl, manusia menciptakan makna melalui: 1) pilihan sikap mereka bahkan dalam situasi yang mengerikan atau mengancam jiwa, 2) kemampuan mereka untuk terhubung dengan kehidupan melalui seni, humor, alam, cinta, dan hubungan, 3) keterlibatan mereka dengan kehidupan melalui pekerjaan, hobi, atau aktivitas lainnya, dan 4) pemahaman mereka tentang warisan masa lalu, sekarang, dan masa depan. Psikoterapi yang berpusat pada makna ini juga merupakan bagian dalam logoterapi (Thomas et al., 2014)

Intervensi dilakukan sebanyak 7 sesi. Adapun sesi yang diberikan adalah sebagai berikut: 1) apa makna hidup itu? 2) makna dalam keterpurukanku, 3) masa lalu yang membuatku kuat, 4) masa depan yang membuat termotivasi, 5) menemukan makna hidup dari nilai bersikap, 6) menemukan makna hidup dari partisipasi sosial dan kreativitas, 7) menemukan makna hidup dari pengalaman. Pada riset ini menggunakan analisis data kuantitatif. Cara ini menampilkan analisa dalam bentuk



grafik serta dilengkapi dengan analisa statistik. Analisa statistik dalam riset yang dilakukan menjadi pelengkap analisis grafik. Bentuknya berupa analisis *descriptive statistic*.

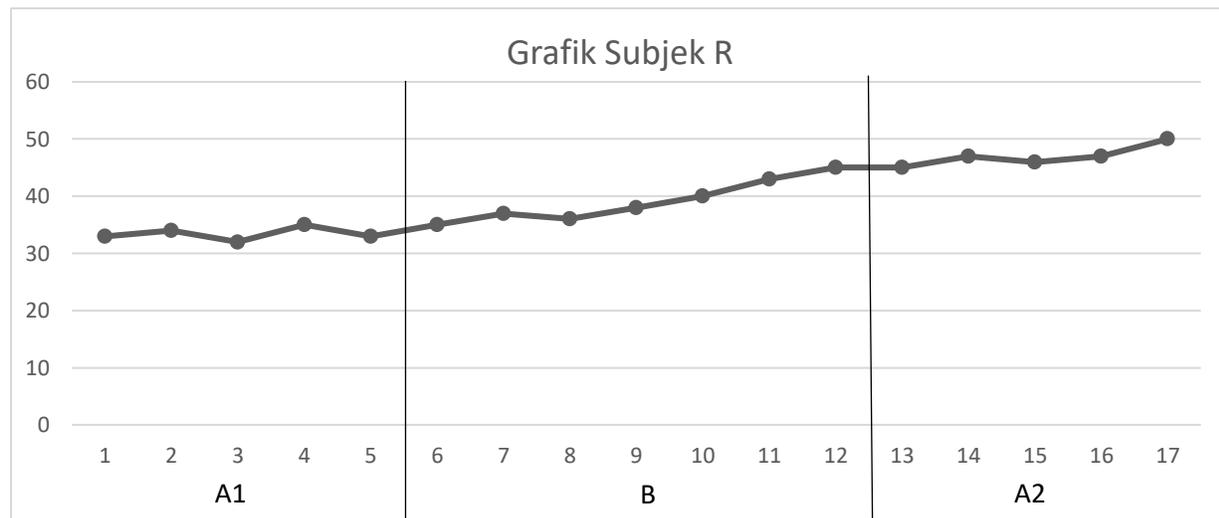
HASIL

Berikut adalah hasil intervensi yang sudah dilakukan terhadap tiga subjek lanjut usia beserta analisis grafik dan analisis statistika:

Subjek R

Tabel 1. Data perolehan skor yang didapatkan oleh subjek R

	A1					B (Intervensi)							A2				
Sesi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
Skor	33	34	32	35	33	35	37	36	38	40	43	45	45	47	46	47	50



Gambar 1. Analisis grafik subjek R

Tabel 2. Analisis *descriptive statistic* subjek R

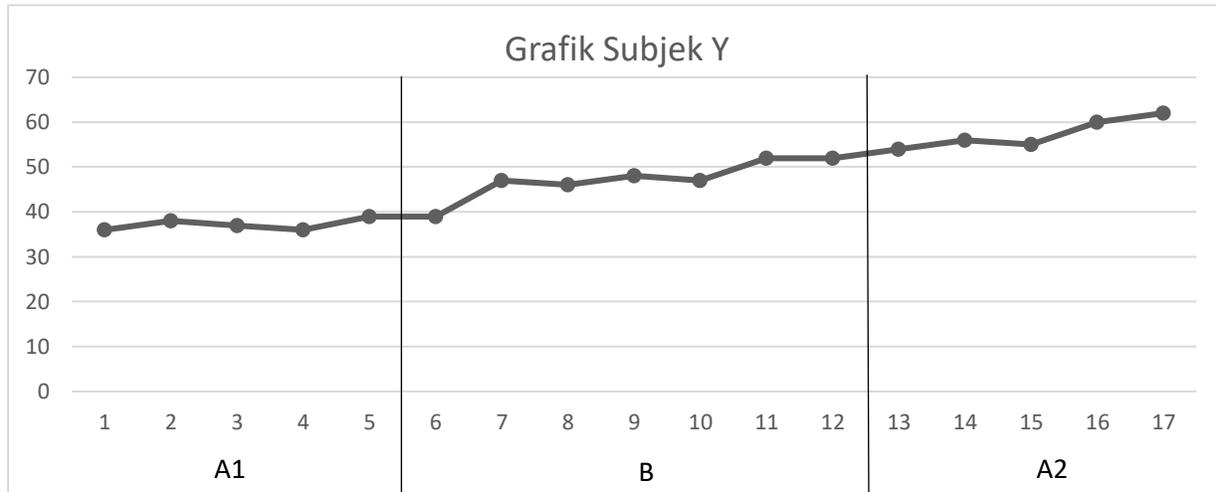
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Baseline (A1)	5	32	35	33.40	1.140
Baseline (A2)	5	45	50	47.00	1.871
Valid N (Listwise)	5				



Subjek Y

Tabel 3. Data perolehan skor yang didapatkan oleh subjek Y

	A1					B (Intervensi)							A2				
Sesi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
Skor	36	38	37	36	39	39	47	46	48	47	52	52	54	56	55	60	62



Gambar 2. Analisis grafik subjek Y

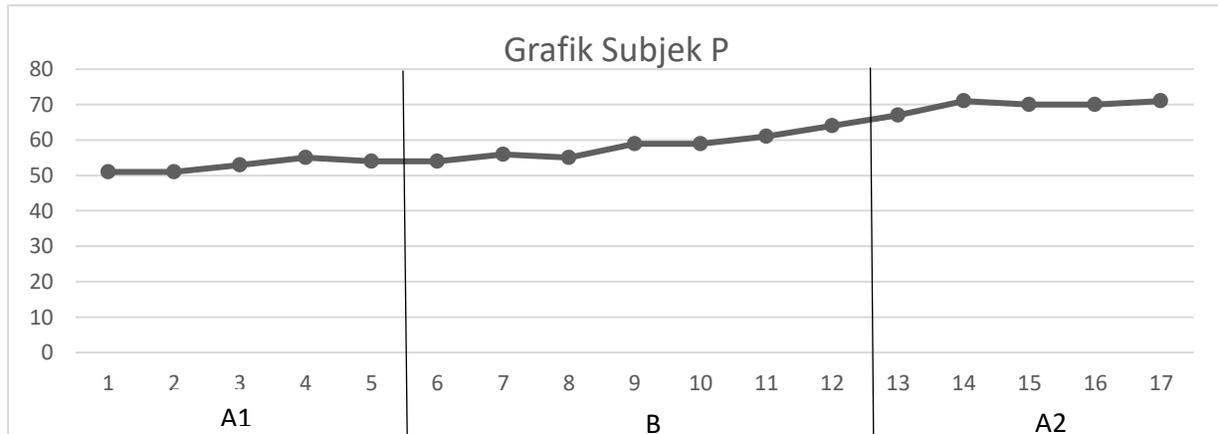
Tabel 4. Analisis *descriptive statistic* subjek Y

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Baseline (A1)	5	36	39	37.20	1.304
Baseline (A2)	5	54	62	57.40	3.435
Valid N (Listwise)	5				

Subjek P

Tabel 5. Data perolehan skor yang didapatkan subjek P

	A1					B (Intervensi)							A2				
Sesi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
Skor	51	51	53	55	54	54	56	55	59	59	61	64	67	71	70	70	71



Gambar 3. Analisis grafik subjek P

Tabel 6. Analisis *descriptive statistic* Subjek P

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Baseline (A1)	5	51	55	52.80	1.789
Baseline (A2)	5	67	71	69.80	1.643
Valid N (Listwise)	5				

DISKUSI

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kualitas hidup dari ketiga subjek penelitian yang mengikuti sesi dari logoterapi. Berdasarkan analisis grafik ketiga subjek juga menunjukkan tren peningkatan yang baik dan positif dari *baseline* (A1/sebelum intervensi) kemudian saat intervensi (B) dan terakhir saat di *baseline* (A2/setelah intervensi) dimana di *baseline* (A2) dilakukan pengukuran kembali sama seperti di *baseline* (A1) namun tanpa diberi perlakuan atau intervensi sama sekali. Selain itu analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan antara *baseline* (A1) dan *baseline* (A2) untuk masing-masing subjek. Analisis statistik dalam penelitian ini adalah melihat perbedaan *mean* atau rata-rata perolehan skor dari *baseline* (A1) dan *baseline* (A2).

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan perbedaan *mean* atau rata-rata dari ketiga subjek. Subjek R *mean* saat di *baseline* (A1) adalah 33.40, kemudian saat di *baseline* (A2) mendapatkan *mean* sebesar 47.00. Lalu subjek Y saat di *baseline* (A1) mendapatkan *mean* sebesar 37.20, kemudian saat di *baseline* (A2) mengalami peningkatan *mean* sebesar 57.40. Selain itu peningkatan *mean* juga didapatkan oleh subjek P. *Mean* atau rata-rata yang diperoleh subjek P di *baseline* (A1) adalah sebesar 52.80, kemudian di *baseline* (A2) mendapatkan *mean* sebesar 69.80. *Mean* atau rata-rata skor yang didapatkan semua subjek mengalami peningkatan.



Logoterapi membuat individu lansia merasa optimis dengan hidupnya, dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat meskipun tidak bisa melakukan kegiatan berat, dapat berguna bagi orang sekitar dan lingkungan dengan melakukan hal baik semampunya, dan merasa aktivitas sehari-hari adalah sesuatu yang selalu dilakukan dengan semangat dan memberi mereka kepuasan. Dalam penelitian ini, logoterapi diberikan secara individual untuk membantu lansia melakukan konseling tanpa merasa malu menceritakan masalah mereka. Masalah yang dihadapi lansia selalu menjadi fokus sesi intervensi. Proses ini sesuai dengan pernyataan Has et al. (2020) bahwa logoterapi berfokus pada masalah hidup seperti kematian, kebebasan, ketidakberdayaan, kehilangan, kesepian, kecemasan, dan isolasi sosial. Oleh karena itu, penting untuk menemukan masalah utama usia lanjut yang dapat mengganggu makna dan kualitas hidup. Pemberian intervensi secara individual dilakukan agar lebih dekat dan lebih intens terhadap masing-masing subjek. Selain itu bisa lebih fokus serta benar-benar melihat peningkatan kualitas hidup dari masing-masing subjek. Penelitian dan pemberian intervensi yang dilakukan secara individual serta personal lebih dapat mengoptimalkan kemajuan dari seseorang yang diintervensi (Zagoto et al., 2019).

Fase dewasa akhir menunjukkan sejumlah karakteristik individu. Selama periode ini, ada penurunan fisik dan mental. Lanjut usia mengalami penurunan fisik dan mental, meskipun ini dianggap sebagai puncak kehidupan. Efek penuaan berbeda untuk setiap orang, tergantung pada faktor bawaan, perspektif, dan lingkungan. Stereotip tentang usia lanjut muncul, mempengaruhi persepsi tentang usia. Seseorang dapat melihat usia tua dengan berbagai cara, mulai dari merasa tidak dibutuhkan hingga menghargai kontribusi mereka. Kelompok minoritas dalam masyarakat biasanya terdiri dari lansia. Lansia dapat merasa kurang berarti karena perubahan peran mereka dalam masyarakat. Karena perubahan besar, penyesuaian diri menjadi sulit. Selain itu, karena kesepian dan kesulitan yang mereka alami, lansia sering menginginkan kembali masa muda mereka (Masykuroh et al., 2022).

Logoterapi mengajarkan lansia untuk melihat manfaat dari penderitaan, memberikan kesempatan untuk mengambil hikmah dari penderitaan, dan memberikan kenyamanan hati dan kesiapan untuk menghadapi kematian yang bermanfaat. Terapi ini juga mengajarkan lansia untuk tetap bersemangat menjalani kehidupannya. Lansia yang menerima dengan baik sangat mudah melakukan intervensi dan memberikan masukan. Setelah melakukan kegiatan logoterapi, kebanyakan lansia dapat menempatkan diri dengan baik, melakukan sesi terapi dengan lancar, dan yang paling penting, mereka merasa hidup mereka lebih berarti dan memiliki lebih sedikit beban pikiran. Hal ini logoterapi terbukti dapat meningkatkan kualitas hidup pada usia lanjut (Ukus et al., 2015). Kekurangan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian hanya berjenis kelamin laki-laki semua dan



tidak ada lansia yang berjenis kelamin perempuan sehingga tidak dapat mengetahui perbedaan peningkatan kualitas hidup antara lansia laki-laki dengan perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan kepada tiga subjek lanjut usia, maka dapat disimpulkan bahwa logoterapi yang merupakan salah satu bentuk intervensi psikologi, terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas hidup pada lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, M., Amelia, R., & Dewi, N.P. (2019). Gambaran Tingkat Depresi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Guguak Kabupaten 50 Kota Payakumbuh. *Health and Medical Journal*. 1(2). 12-16. <https://doi.org/10.33854/heme.v1i2.235>.
- Ariyanto, A., Puspitasari, N., & Utami, D. N. (2020). Aktivitas Fisik Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(2), 145–151. <https://e-jurnal.universitalirsyad.ac.id/index.php/jka/article/view/112/92>.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi – Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Breitbart, W. S. (2016). *Meaning-Centered Psychotherapy (MCP) for Advanced Cancer Patients* (pp. 151–163). https://doi.org/10.1007/978-3-319-29424-7_14.
- Cahya, E., Harnida, H., & Indrianita, V. (2019). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Posyandu Lansia Wiguna Karya Kebonsari Surabaya. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*. 2(1). 33-47. <https://nersmid.unmerbaya.ac.id/index.php/nersmid/article/view/56>.
- Diniarti, N. K. S. (2017). *Logoterapi Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Bermakna*. Program Pendidikan Dokter Spesialis Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran UNUD RSUP Sanglah Denpasar. <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/13115/>.
- Frouzande, Z., Mami, S., & Amani, O. (2020). The Effectiveness of Group Logotherapy on Resilience, Depression and Quality of Life in Elderly. *Journal of Gerontology*. 4(4). 19- 29. <https://joge.ir/article-1-374-en.html>
- Gondodiputro, S., Wiwaha, G., Lionthina, M., & Sunjaya, D. K. (2021). Reliability and validity of the Indonesian version of the World Health Organization quality of life-old (WHOQOL-OLD): a Rasch modeling. *Medical Journal of Indonesia*, 30(2), 143–151. <https://doi.org/10.13181/mji.oa.215065>.
- Has, E. M. M., Vallentina, T. R., & Hadisuyatmana, S. (2020). The Effect LogoCare on Elderly's Meaning of Life and Quality of Life in Werdha Nursing Home. *Systematic Reviews in Pharmacy*. 11(3). 809-812. <https://www.sysrevpharm.org/abstract/the-effect-of-logo-care-on-elderlys-meaning-of-life-and-quality-of-life-in-werdha-nursing-home-66366.html>.



- Latipun. (2015). *Psikologi Eksperimen edisi ketiga*. Malang: UMM Press.
- Manafe, L. A., & Berhimpon, I. (2022). Hubungan Tingkat Depresi Lansia dengan Interaksi Sosial Lansia di BPSLUT Senja Cerah Manado. *Jurnal Ilmiah Hospitality*. 11(1). 749-758. <https://doi.org/10.47492/jih.v11i1.1979>
- Masykuroh, K., Dewi, C., Heriyani, E., Widiastuti, H.T. (2022). *Modul Psikologi Perkembangan*. Jakarta: CV Feniks Muda Sejahtera.
- Mustafa, D. G., Thanaya, S. A. P., Adiputra, L. M. S. H., & Saraswati, N. L. P. G. K. (2022). Hubungan Antara Kekuatan Otot Tungkai Bawah Dengan Risiko Jatuh Pada Lanjut Usia di Desa Dauh Puri Klod, Denpasar Barat. *Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.24843/MIFI.2022.v10.i01.p05>.
- Parastika, Y. D., & Siyam, N. (2021). Faktor Risiko Kualitas Hidup Lansia Penderita Hipertensi. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*. 1(3). 407-419. <https://journal.unnes.ac.id/sju/IJPHN/article/view/47984/20505>.
- Sari, R. A., & Yuliati, A. (2017). Mindfulness Dengan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia. *Jurnal Psikologi*. 13 (1). 48-54. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i1.2771>
- Thomas, L.P.M., Meier, E. A., & Irwin, S. A, (2014). Meaning centered psychotherapy: a form of psychotherapy for patients with cancer. *National Library of Medicine*. 16 (10). 488. DOI: [10.1007/s11920-014-0488-2](https://doi.org/10.1007/s11920-014-0488-2)
- Ukus, V., Bidjuni. H., & Karundeng. M. (2015). Pengaruh Penerapan Logoterapi Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Lansia di Badan Penyantunan Lanjut Usia Senjah Cerah Paniki Bawah Manado. *Ejournal Keperawatan*. 3(2). 1-8. https://www.academia.edu/23275949/JURNAL_VERA_UKUS_PENGARUH_PENERAPAN_LOGOTERAPI.
- Wakhid, A., Astuti, A. P., & Dewi, M. K. (2019). Peningkatan Kualitas Hidup Melalui Logoterapi Pada Klien Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 9–18. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v11i1.425>.
- Yuliati, A., Baroya, N., & Ririanty, M. (2014). Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia. *E-jurnal Pustaka Kesehatan*. 2(1). 87-94. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jpk/article/view/601>.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>.